

Pengungkapan *Enviromental, Social, and Governance* dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kekuatan CEO sebagai Variabel Moderasi [*Environmental, Social, and Governance and Audit Committee Disclosures on Financial Performance with CEO Power as a Moderating Variable*]

Dwi Larasati Kharismatul Hidayah¹⁾, Eny Maryanti²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: enymaryanti@umsida.ac.id

Abstract *This research aims to analyze the influence of ESG and Audit Committee disclosures on Financial Performance and CEO Strength as moderating variables Financial performance. The population used in this research are companies registered on the IDX in 2018-2021. The sampling technique used was purposive sampling so that a sample of 236 companies listed on the IDX in 2018-2021 was obtained, where these companies disclosed ESG disclosures on Bloomberg starting in 2018- 2021 and published annual reports successively on www.idx.co.id. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis (MLRA). The research results show that environmental disclosures, governance disclosure, and audit committees have an effect on financial performance, social disclosures have no effect on financial performance. The CEO's power is able to moderate environmental, governance and audit committee disclosures on financial performance, but the CEO's power is not able to moderate social disclosures on financial performance.*

Keywords – *Enviromental; Social; and Governance; Financial Performance; CEO Power*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan ESG dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dan Kekuatan CEO sebagai variabel moderasi Kinerja Keuangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 236 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021, dimana perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan pengungkapan ESG di Bloomberg mulai tahun 2018-2021 dan menerbitkan laporan tahunan berturut-turut di www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (MLRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan, pengungkapan tata kelola, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan, pengungkapan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kekuasaan CEO mampu memoderasi pengungkapan lingkungan, tata kelola, dan komite audit terhadap kinerja keuangan, namun kekuasaan CEO tidak mampu memoderasi pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan. Kekuasaan CEO yang moderat terhadap pengungkapan lingkungan, tata kelola, dan komite audit terhadap kinerja keuangan, namun kekuasaan CEO tidak mampu memoderasi pengungkapan sosial terhadap kinerja keuangan.*

Kata Kunci - *Enviromental; Social; and Governance; Kinerja Keuangan; Kekuatan CEO*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang di haruskan meninjau keberhasilan usahanya dengan melihat kinerja keuangan. Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan ialah untuk menghasilkan laba bagi pemiliknya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan laba perusahaan, pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan perlu mengetahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Pihak-pihak tersebut dapat mengetahui kondisi dan posisi keuangan melalui laporan keuangan yang dilaporkan pada setiap akhir periode sebagai bentuk laporan pertanggung jawaban atas pengelolaan dana suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat digambarkan dengan catatan informasi suatu perusahaan yaitu laporan keuangan. Seluruh kegiatan bisnis mulai dari yang direncanakan, dijalankan, hingga yang dihasilkan menggambarkan suatu kinerja keuangan perusahaan. Indikator pengukuran keberhasilan suatu perusahaan dari segi finansial ditentukan dari laba dan kinerja keuangan [1]. Salah satu tolak ukur investor ialah dengan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Investor akan melakukan perbandingan antara periode tahun

ini dengan tahun sebelumnya, jika setiap periode perusahaan menghasilkan laba yang terus meningkat besar kemungkinan para investor akan tertarik dan tidak ragu untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Terjadinya kenaikan laba secara signifikan mencerminkan kinerja perusahaan yang positif sehingga dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap potensi pertumbuhan investasi mereka. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi, melansir dari beberapa website seperti CNBC, majalah hortus, dan website perusahaan lainnya perusahaan PT Bukit Asam Tbk, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk, dan PT Bumi Resource mengalami kenaikan laba yang optimal dari tahun ke tahun. PTBA meraih laba bersih Rp12,6 triliun. Pencapaian yang meningkat sekitar 159% dari tahun sebelumnya atau senilai Rp 7,9 triliun. Pencapaian laba bersih PTBA didukung dengan pendapatan sebesar Rp 42,6 triliun atau 146% dibandingkan 2021 yang sebesar Rp 29,3 triliun, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJ) memperoleh kenaikan laba bersih pada tahun 2021 sebesar 1.695% secara *year-on-year* atau senilai USD 39.7 juta dibandingkan laba bersih pada tahun 2020 sebesar USD 2,2 juta, PT Bumi Resource Tbk (BUMI) juga mengalami kenaikan laba sebesar Rp 128,64 triliun dibandingkan tahun 2021 senilai USD 5,42 juta. Ketiga perusahaan tersebut mengalami kenaikan laba secara signifikan yang disebabkan oleh kinerja operasional yang terus meningkat dan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan yang merujuk pada laporan ESG. Perusahaan tersebut melaksanakan program kerja mereka dengan aspek ESG untuk mendukung strategi pertumbuhan di masa yang akan datang. Selain itu menurut BGKF pengungkapan ESG dilakukan untuk menentukan tingkat transparansi ESG yang menggunakan faktor-faktor ESG yang relevan, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi sustainability reporting perusahaan dan cara menjaga operasi bisnis yang *sustainable* [2][3][4][5]. Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa pihak internal perusahaan berupaya mengimplementasikan etika bisnis mereka dalam menjadi perusahaan yang bertanggung jawab atas lingkungan sosialnya. Perusahaan juga terbukti bahwa sampai saat ini tidak hanya berfokus pada kenaikan laba yang mempengaruhi kinerja keuangan namun telah memperhatikan tiga aspek tanggung jawab perusahaan. Tiga aspek tanggung jawab perusahaan merujuk pada *Environmental, Social, and Governance*.

Aspek pertama ialah *environmental*, kinerja keuangan yang baik juga dilihat dari pertanggung jawaban kinerja lingkungannya. Kinerja keuangan mencakup banyak *expense* salah satunya biaya lingkungan. Dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan akan menimbulkan biaya lingkungan [6]. Perusahaan yang memiliki aktivitas ramah lingkungan mungkin perlu mengeluarkan biaya awal yang lebih besar untuk teknologi keterbaruan, meskipun terdapat beban biaya yang cukup besar di awal peningkatan reputasi yang akan menjadi kompensasinya. Berinvestasi dalam keberlanjutan lingkungan dapat menjadi strategi yang menguntungkan dalam jangka panjang untuk perusahaan, hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Maka sudah menjadi kewajiban perusahaan memiliki tingkat pencemaran lingkungan yang minim melalui pencapaian kinerja lingkungan yang optimal sehingga perusahaan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan membangun citra perusahaan yang positif. Adanya pengelolaan kinerja lingkungan yang baik akan menarik masyarakat sekitar untuk membeli produk suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, menurut [6] yang menyatakan masyarakat dan *stakeholders* akan lebih memberikan perhatian lebih kepada perusahaan karena perusahaan telah membuktikan dan menyesuaikan aktivitasnya dengan aturan maupun norma yang berlaku. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan perusahaan yang telah menerbitkan peringkat *Environmental, Social, and Governance* lebih tinggi akan lebih bisa mempertahankan keberlanjutan jangka panjangnya yang nantinya berpengaruh terhadap kinerja keuangan, perusahaan telah mendapatkan legitimasi dimana perusahaan tersebut berada yang artinya kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan [6]. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena meskipun hasil kinerja lingkungan bisa dikatakan cukup baik ternyata belum cukup untuk menjamin hasil kinerja keuangan yang baik pula [1].

Aspek kedua yakni *social*. Kinerja *social* merupakan evaluasi sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders* adalah dengan mengambil langkah serta mengontrol kinerja *social* perusahaan [7]. Kinerja *social* perusahaan ini merujuk pada hubungan moral dan etis sebuah perusahaan dengan masyarakat maupun *stakeholders* untuk berkontribusi secara positif, selain itu untuk mencari keuntungan yang nantinya akan berdampak pada kenaikan laba perusahaan. Menurut [8] *sustainability report* merupakan bukti pelaporan perusahaan kepada *stakeholders* untuk meyakinkan kepercayaan *stakeholders* sebagai keberlangsungan bisnis bagi perusahaan. Praktik sosial perusahaan yang bertanggung jawab membangun citra merek dan memberikan kepercayaan pelanggan ini dapat mendorong pertumbuhan laba yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian [9] menyatakan teori legitimasi bergantung pada asas kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya kontrak sosial perusahaan mendapatkan legitimasi penuh dari masyarakat yang nantinya terdapat hubungan timbal balik dimana kinerja keuangan akan meningkat jika perusahaan meningkatkan kinerja sosialnya. Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil penelitian [10] bahwa tingginya kinerja sosial akan mempengaruhi kinerja keuangan dengan memperhatikan aspek sosial perusahaan yang baik. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan [11] yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara kinerja sosial dengan kinerja

keuangan. Hasil [12] menyatakan adanya hubungan negatif tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Aspek ketiga yakni *governance* (tata kelola) perusahaan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang terstruktur terhadap perusahaan akan berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik tata kelola perusahaan terstruktur, semakin membantu pula dalam hal transparansi informasi keuangan dan dapat mengurangi resiko manipulasi laporan keuangan. Peningkatkan nilai tambah dan keberlanjutan usaha bagi para pengusaha seringkali dilihat dari penerapan tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik adalah faktor penting dalam mendukung akses pertumbuhan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Berdasarkan *signalling theory* perusahaan dengan kinerja tata kelola yang baik dapat memberikan sinyal positif bagi perusahaan, karena perusahaan tersebut telah memenuhi tanggung jawabnya serta telah mencerminkan struktur tata kelola perusahaan tersebut [13]. Pernyataan tersebut didukung oleh [14] yang menyatakan investasi tata kelola sudah memasuki fase perkembangan pesat sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] hasil penelitian menunjukkan pengungkapan tata kelola perusahaan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

ESG secara umum merujuk pada *environmental, social, and governance* dapat mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan dalam menerapkan strategi bisnisnya dan membangun nilai dalam jangka panjang [15]. Pengungkapan ESG merupakan salah satu laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan guna untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan keberlanjutan (SDGs 8) yakni memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua. Perusahaan yang mengungkapkan laporan ESGnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi dan telah menerapkan SDGs 8, hal ini disebabkan karena prinsip-prinsip dari ESG sendiri merupakan bentuk wujud penerapan SDGs 8 [16].

Selain ESG terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu komite audit. Dalam rangka mewujudkan pelaporan keuangan kepada investor yang baik tentunya menjadi tanggung jawab yang melibatkan berbagai pihak dalam perusahaan salah satunya ialah komite audit. Komite audit memiliki peran terhadap pelaporan keuangan yakni sebagai pengawas dalam pembuatan maupun pengelolaan laporan. Komite audit juga memiliki peran yaitu sebagai penghubung antara dewan komisaris, auditor intenal, auditor eksternal, pejabat eksekutif, dan eksekutif dana [17]. Sejalan dengan teori keagenan efektivitas pengawasan komite audit dilihat dari keindependensian yang dimiliki. Independensi komite audit memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh [18]. Jika pengawasan yang dilakukan oleh komite audit berjalan efektif maka kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan akan meningkat [19]. Penelitian ini juga didukung [20] yang menyatakan kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat jika komite audit terdiri atas anggota yang berkualifikasi dan kompeten yang akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Perihal pernyataan tersebut komite audit berdampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh [21] yang menyatakan bahwa komite audit tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman peran dan fungsi sebagai komite audit.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, tentang pengaruh *Environmental, Social, And Governance*, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dapat diketahui adanya *inkonsistensi* dari hasil penelitian sebelumnya. Dengan adanya hal tersebut peneliti menduga bahwasanya terdapat adanya suatu variabel yang dapat memoderasi *Environmental, Social, And Governance* dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan yaitu Kekuatan CEO. Alasan memilih kekuatan CEO sebagai variabel moderasi ialah dengan adanya kekuatan CEO bisa lebih memerhatikan aspek integritas, independen, dan kapabilitas dalam pengambilan keputusan dalam hal kinerja keuangan [22]. CEO yang mendorong integritas dan etika bisnis yang tinggi cenderung menciptakan perusahaan yang rendah atas kerugian. CEO memiliki peran tertentu yakni sebagai penentu peningkatan kredibilitas laporan keuangan maupun non keuangan. Lamanya jabatan CEO menggambarkan kepemimpinannya. Penelitian [13] berpendapat bahwa terdapat hubungan antara kinerja *Environmental, Social, and Governance* yang diprosikan dengan kinerja *Environmental, Social, and Governance* terhadap kinerja keuangan semakin kuat apabila CEO perusahaan mempunyai kekuasaan lebih besar penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya, dualitas CEO mampu memoderasi secara negatif hubungan antara kinerja LST [23]. Artinya dengan adanya kekuatan CEO mampu memperkuat hubungan kinerja ESG *Environmental, Social, and Governance* terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kualitas pengungkapan ESG dikarenakan kekuatan CEO yang lebih besar semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya bahwa kekuatan CEO tidak mampu memoderasi asosiasi secara signifikan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan [24]. Selain kinerja *Environmental, Social, Governance* terdapat variabel komite audit terhadap kinerja keuangan yang di moderasi oleh kekuatan CEO. Keefektifan kinerja komite audit dapat ditingkatkan dengan adanya kekuatan CEO, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian [25] yang menyatakan adanya interaksi CEO dengan komite audit dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga kekuatan CEO dapat memperkuat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian [26] yang menyatakan meskipun terdapat

independensi dalam diri komite audit yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan, jika terdapat kekuasaan CEO tidak mampu memperkuat hubungan antara komite audit dengan kinerja keuangan.

Peneliti ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh [27]. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen yaitu komite audit. Alasan peneliti memilih komite audit sebagai variabel *independent* karena dengan adanya komite audit, peningkatan pengawasan suatu kinerja keuangan lebih akurat karena komite audit memiliki tanggung jawab penuh atas laporan keuangan perusahaan yang transparan, akurat, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku [22]. Selain penambahan variabel, penelitian ini juga mengambil sampel yang berbeda yaitu perusahaan yang mengungkapkan *Environmental, Social, Governance* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021. Alasan peneliti mengambil sampel tersebut adalah perusahaan yang mengungkapkan laporan ESG secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas kinerja keuangan perusahaan yang digunakan untuk menarik para investor dan menjadi sinyal positif bagi perusahaan. Alasannya karena perusahaan dianggap secara transparansi dan bertanggung jawab atas lingkungan sosial perusahaannya serta dalam mengatur tata kelola perusahaan tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi investor maupun calon investor yang digunakan sebagai analisis kinerja sebelum melakukan investasi yaitu dengan mempertimbangan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* dan Komite Audit yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, untuk menguji kekuatan CEO dapat memoderasi kinerja *Environmental, Social, and Governance* dan komite audit terhadap kinerja keuangan.

- Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja *Environmental* (Lingkungan) terhadap Kinerja Keuangan

Pelaporan kinerja lingkungan yang mengalami peningkatan perlu diketahui oleh *stakeholder* dan pemangku kepentingan. Tujuan tersebut digunakan untuk menghindari apabila terjadi tuntutan dari masyarakat sekitar karena ketidakpedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja keuangan perusahaan dianggap baik jika perusahaan telah memenuhi salah satu tanggung jawabnya yaitu terkait penyelesaian masalah lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Pemangku kepentingan akan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi ketika mengetahui bahwa perusahaan tersebut memiliki peringkat ESG yang tinggi [6]. Perusahaan akan memiliki pengendalian yang lebih efektif, hasilnya posisi keuangan cenderung lebih efisien dan operasional perusahaan akan lebih kuat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [1] kualitas perusahaan dilihat dari pelaporan kinerja lingkungannya. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian [28] kinerja lingkungan yang baik dapat menunjukkan perusahaan tumbuh dalam jangka panjang, karena telah memenuhi tanggung jawab perusahaan dan dapat mengatasi permasalahan lingkungan. Sejalan dengan teori legitimasi semakin perusahaan memenuhi tanggung jawab atas kinerja lingkungannya maka semakin besar pula legitimasi yang didapatkan dari masyarakat maupun *stakeholders* karena mampu menjalankan aktivitas perusahaan sesuai norma yang berlaku. Akhirnya dengan adanya legitimasi yang didapatkan perusahaan semakin banyak maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat, karena bertambahnya respon baik dari masyarakat terhadap perusahaan. Penelitian [6] menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

H1 : Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh *Social* (Sosial) terhadap Kinerja Keuangan

Praktik kegiatan sosial yang ada dalam perusahaan memiliki dampak yang cukup besar untuk pelaporan kinerja keuangan. Berdasarkan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan. Perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui aktivitas pertanggung jawaban sosial [29]. Informasi keberhasilan kinerja keuangan dapat dilihat dari seberapa baiknya pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut menjadi bukti jika perusahaan telah transparansi dalam aspek sosial. Teori legitimasi menyatakan aktivitas perusahaan harus berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat [7], sehingga meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dihasilkan dari pemenuhan tanggung jawab perusahaan dalam aspek sosial yakni menjaga hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan dengan cara menjaga kontrak sosial. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh [30] bahwa peningkatan kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan atas keterlibatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sukses. Penelitian tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh [31] yang menyatakan pengungkapan sosial berhubungan secara positif dengan kinerja keuangan.

H2 : Kinerja Sosial Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh *Governance* (Tata Kelola) terhadap Kinerja Keuangan

Tata kelola merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan. Tata kelola memiliki komponen diantaranya yaitu struktur perusahaan, kebijakan perusahaan, visi misi perusahaan, strategi perusahaan, dan lain-lain. Perusahaan memiliki tata kelola yang baik mampu mengevaluasi manajemen perusahaan dalam mengelola otoritas organisasi mereka. Berdasarkan *signalling theory* dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan informasi positif bagi perusahaan terutama dalam konteks kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan karena adanya hasil GCG

membuktikan bahwa komitmen suatu perusahaan untuk terus melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Pelaksanaan GCG yang efektif memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun investor, hal tersebut akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan [32]. Artinya sebuah perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dengan terstruktur tata kelola akan lebih mudah memberikan informasi serta akses kepada investor sehingga dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh [31] yang menyatakan pengungkapan tata kelola (*Governance*) berpengaruh positif dengan kinerja keuangan.

H3 : Kinerja Governance (Tata Kelola) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit merupakan organ perusahaan yang berhubungan dengan kinerja keuangan, terutama pada saat pengerjaan maupun pelaporan. Komite audit diharuskan memiliki sifat independensi dalam dirinya. Komite audit memegang peran penting salah satunya menjaga integritas laporan keuangan perusahaan, komite audit memastikan informasi laporan keuangan disampaikan kepada *stakeholders* dengan baik. Komite audit yang bekerja secara independen mengimplikasikan kinerja keuangan yang baik dan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki dalam suatu perusahaan. Sejalan dengan teori agensi [19] efektivitas komite audit digunakan untuk memastikan laporan keuangan perusahaan sudah akurat dan konsisten. Berdasarkan teori agensi mengungkapkan dengan adanya independensi komite audit dapat dijadikan alat untuk mengurangi biaya agensi dan dapat mengurangi risiko terjadinya penipuan dalam laporan keuangan perusahaan, sehingga komite audit dapat menjadi faktor peningkatan kinerja keuangan perusahaan [22]. Artinya semakin efektif dan independen komite audit maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian [20] semakin tinggi kualitas kinerja komite audit semakin tinggi pula kinerja keuangan. Penelitian tersebut juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh [33] hasil penelitian menunjukkan komite audit memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan (kualitas pelaporan keuangan perusahaan).

H4 : Komite Audit Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Kinerja Environmental (Lingkungan) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kekuatan CEO Sebagai Moderasi

CEO memegang peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. CEO memiliki otoritas besar dalam perusahaan semakin besar peran CEO, semakin besar pula dampaknya dalam mengendalikan perusahaan. Teori legitimasi menyatakan untuk memperoleh legitimasi, sehingga aktivitas perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitar dilakukan atas support masyarakat yang lebih [13]. Kualitas pengungkapan lingkungan membuktikan keahlian CEO untuk menganalisa lingkungan persaingan secara efektif untuk melihat resiko yang akan dialami perusahaan di masa yang akan mendatang. Pengungkapan kinerja lingkungan diharapkan mampu lebih kuat karena dengan adanya pengaruh kekuatan CEO. CEO yang efektif di haruskan memiliki kapasitas lebih besar untuk membuat keputusan strategis yang memiliki potensi besar untuk mempengaruhi kinerja keuangan. Melalui kekuatan CEO perusahaan yang meningkatkan laporan pengungkapan lingkungan memiliki potensi terhadap citra dan reputasi keuangan perusahaan. Selinier dengan hal tersebut hasil penelitian [34] mengemukakan adanya dampak kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang diperkuat oleh kekuatan CEO sebagai variable moderasi.

H5 : Kekuatan CEO Mampu Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Kinerja Social (Sosial) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kekuatan CEO Sebagai Moderasi

Kegiatan *sustainability report* berfokus utama pada dua aspek yakni keberlanjutan sosial dan lingkungan [31]. Kekuatan CEO juga juga menjadi faktor dalam menjaga hubungan sosial dan pelaporan *sustainability report* dengan memegang saham agar tidak menimbulkan asimetri informasi sehingga dapat merugikan kedua belah pihak. Pengungkapan *sustainability report* meliputi peningkatan hubungan antara perusahaan dengan pemegang saham. Adanya kekuatan CEO, pengungkapan SR diharapkan menjadi lebih kuat dan menguntungkan baik pihak perusahaan maupun pemegang saham. Kekuatan CEO tentunya memiliki keleluasaan untuk membuat keputusan tujuannya ialah memaksimalkan keuangan perusahaan. Teori legitimasi menyatakan respon masyarakat sangat mempengaruhi kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. CEO yang memiliki kekuatan kontrol langsung terhadap operasional perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dalam hal pengungkapan [9]. Hasil penelitian [34] mengungkapkan bahwa kekuatan CEO mampu memoderasi secara positif dan signifikan dalam mempengaruhi kinerja sosial terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh [27] penelitian yang menyatakan kekuatan CEO dapat memoderasi pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan.

H6 : Kekuatan CEO Mampu Memoderasi Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Governance (Tata Kelola) Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan CEO Sebagai Moderasi

Keberhasilan suatu industri faktor kuncinya berasal dari tata kelola perusahaan. Kunci tata kelola perusahaan di perankan oleh CEO, sehingga dengan adanya kekuatan CEO dapat mempengaruhi pengambilan keputusan di suatu perusahaan [25]. Perusahaan yang menerapkan GCG dengan efektif memberikan dampak cukup besar terhadap kinerja keuangan perusahaan [32]. Berdasarkan teori *Signalling Theory*, perusahaan yang mampu menerapkan teori tersebut dengan baik akan membantu memberikan rekasi positif bagi investor untuk mendapatkan informasi positif perusahaan

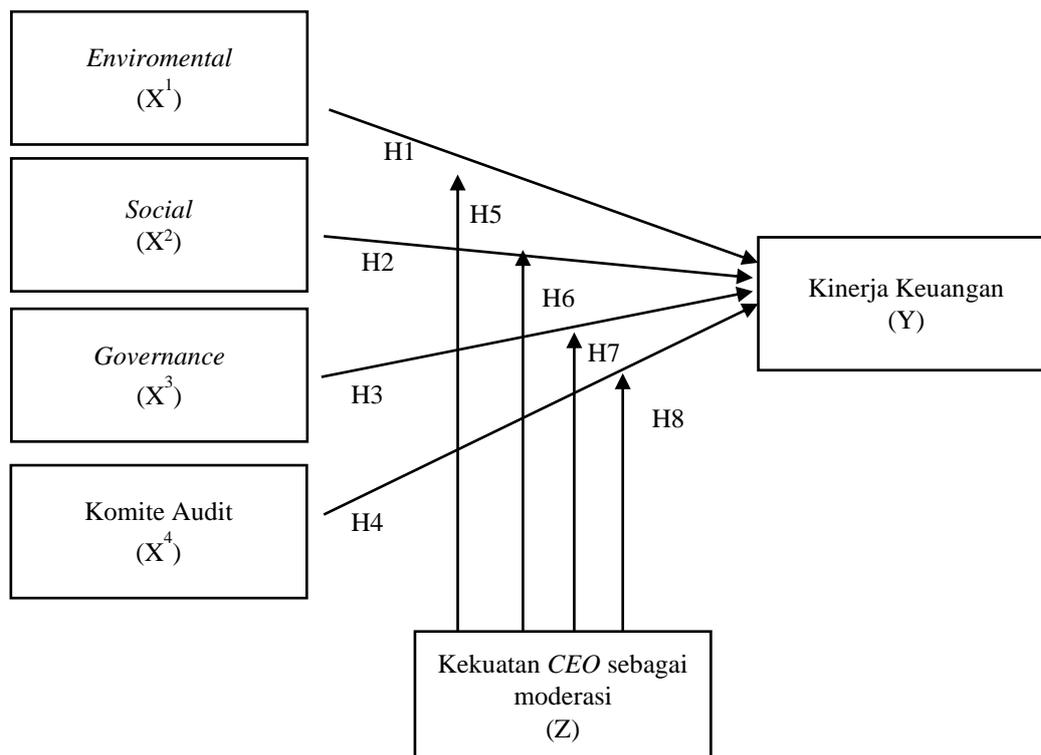
sesuai dengan kebutuhannya. Semakin berkualitas informasi tata kelola yang diberikan perusahaan, maka semakin besar pula sinyal positif guna menarik para investor yang diharapkan akan memberikan dampak besar terhadap kinerja keuangan perusahaan [35]. Semakin besar kekuatan CEO yang diberikan dalam pengungkapan tata kelola perusahaan, maka semakin besar pula peluang untuk menarik para investor. Alasannya karena perusahaan dianggap mampu meningkatkan reputasi perusahaan di pasar keuangan. Selain dengan hal tersebut penelitian [13] mengungkapkan, suatu perusahaan yang telah menjalankan praktik tata kelola yang efisien dimana peran CEO aktif dalam mengawasi jalannya tata kelola perusahaan akan memberikan dampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

H7 : Kekuatan CEO Mampu Memoderasi Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan CEO Sebagai Moderasi

Komite Audit memiliki kendali dalam hal pengawasan pelaporan kinerja keuangan. Komite Audit dan CEO mempunyai hubungan dan keleluasaan yang cukup besar untuk menjalankan kepentingannya. Kualitas kinerja keuangan meningkat dikarenakan adanya peningkatan kualitas audit perusahaan [20]. Kefektifan dan independensi komite audit dapat dipengaruhi oleh kekuatan CEO. Hubungan serta interaksi CEO dengan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini sejalan dengan penelitian [22]. CEO yang kuat membantu komite audit dalam mengurangi permasalahan pengendalian internal suatu perusahaan dan sebaliknya jika CEO perusahaan lemah maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap suatu kinerja perusahaan [22]. Berdasarkan *Agency theory* kinerja keuangan perusahaan dapat terukur jika melibatkan *principal* (CEO) dan *agent* (Komite Audit) dalam pengambilan keputusan [36]. Penelitian [25] sependapat bahwa kekuatan CEO mampu menjadi variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H8 : Kekuatan CEO Mampu Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Kerangka Konseptual



GAMBAR 1 : KERANGKA KONSEPTUAL

II. METODE

Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang seringkali digunakan dalam penelitian yang tidak berfokus hanya pada pengukuran atau perhitungan angka melainkan pemahaman tentang perilaku individu dalam konteksnya. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan yang

mengungkapkan ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2018 – 2021. Sampel data tersebut dapat didapatkan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data menggunakan data *Environmental, Social, and Governance* yang didapatkan dari *Bloomberg* tahun 2018-2021 dan laporan keuangan perusahaan yang mengungkapkan ESG secara berturut turut dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2018 -2021 dan dapat diakses melalui website resmi yaitu www.idx.co.id

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang mengungkapkan ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2018 - 2021 yang berjumlah 763 perusahaan . Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan memilih beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan adalah

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2021	763
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mempublikasikan <i>Environmental, Social, and Governance</i> tidak berurutan mulai dari tahun 2018 – 2021	(692)
2	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mempublikasikan data <i>annual report</i> secara lengkap dan berurutan (<i>no missing data</i>) pada tahun 2018 - 2021	(4)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian		67
Jumlah sampel yang terpilih (67 x 4 tahun)		268
Data tidak berdistribusi normal		(34)
Jumlah data keseluruhan		236

Definisi, Identifikasi Variabel, Indikator Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen yakni kinerja keuangan sedangkan variabel independen menggunakan *Environmental, Social, and Governance* dan komite audit. Pada penelitian ini juga terdapat variabel moderasi yakni kekuatan CEO. Di bawah ini merupakan table indikator variabel :

Tabel 2
Indikator Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Environmental</i> (X^1)	Skor komponen yang mengukur perusahaan terhadap unsur lingkungan hidup yang berkaitan dengan udara, tanah, dan air [34].	<i>Environmental disclosure</i> di terminal <i>Bloomberg</i> dengan skor berkisar 1-100 [27]	Rasio
2	<i>Social</i> (X^2)	Skor aspek yang menilai kemampuan perusahaan dalam membangun kepercayaan dan loyalitas dari karyawan, pelanggan, dan komunitasnya [34].	<i>Social disclosure</i> di terminal <i>Bloomberg</i> dengan skor berkisar 1-100 [27]	Rasio
3	<i>Governance</i> (X^3)	Skor komponen yang mengukur sejauh mana proses perusahaan meyakinkan bahwa anggota dewan dan eksekutif bertindak dengan mengutamakan kepentingan pemegang saham jangka panjang [34].	<i>Governance disclosure</i> di terminal <i>Bloomberg</i> dengan skor 1-100 [27]	Rasio
4	Komite Audit (X^4)	Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit pada perusahaan tersebut.[37]	<i>Komite Audit</i> = <i>Jumlah anggota Komite Audit</i> [37]	Rasio

5	Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan diukur melalui perbandingan rasio laba bersih setelah pajak terhadap total asset pada akhir periode [38].	$ROA = \frac{\text{Laba Perusahaan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ [27]	Rasio
6	Kekuatan CEO (Moderasi)	Kekuatan CEO diukur dengan masa jabatan CEO selama di perusahaan terkait [27].	$CEO = \text{Lamanya Jabatan CEO dalam perusahaan tersebut.}$ [27]	Rasio

Teknik Analisis

Pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan ketersediaan data. Perusahaan yang tidak memenuhi salah satu kriteria yakni tidak melakukan pengungkapan ESG secara berurutan oleh *Bloomberg*, maka tidak akan terpilih sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan *Moderation Regression Analysis* (MRA) dalam melakukan pengujian hipotesis. Analisis MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda yang mengandung unsur interaksi yang ditujukan untuk memberikan pengaruh memperkuat atau memperlemah sebuah persamaan perkalian dua atau lebih variabel *independent* [39]. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih analisis MRA ialah untuk membuktikan bahwa hubungan ESG dan Komite Audit dapat memberikan pengaruh kuat atau lemah terhadap kinerja keuangan.

Untuk menginterpretasikan temuan dalam penelitian ini dilakukan uji statistik dengan menggunakan *software* SPSS 23. Penggunaan *Software* SPSS 23 bertujuan untuk mengevaluasi normalitas serta menentukan kekuatan atau besar hubungan antara dua variabel yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan pada penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model penelitian. Pengujian ini juga memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi standart nilai normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan hasil uji hipotesis klasik yang dilakukan terhadap bukti informasi yang di terapkan dalam penelitian ini.

Uji Deskriptif Statistik

Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk melihat nilai *minimum*, nilai *maximum*, rata-rata dan standar deviasi dari data penelitian [40].

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Enviromental</i>	236	-298.36	620.01	8.1053	184.98752
<i>Social</i>	236	-253.78	549.70	10.9454	160.34549
<i>Governance</i>	236	0.00	1.34	0.1375	0.30798
Komite Audit	236	0.48	0.85	0.5279	0.08325
Kinerja Keuangan	236	0.00	9.67	6.7107	2.12116
Kekuatan CEO	236	-218.76	512.40	5.1291	152.07973
Valid N (<i>listwise</i>)	236				

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah, 2024)

Hasil Output SPSS menunjukkan jumlah sampel penelitian (N) sejumlah 236. Berikut penjelasan hasil pada uji deskriptif statistik pada tabel 5 :

Pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata pada variabel *Enviromental* dari 236 sampel Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dalam penelitian ini diperoleh sebesar 8.1053 dengan deviasi standar sebesar 184.98752. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 620.01, sedangkan nilai minimum sebesar -298.36.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata pada variabel *Social* dari 236 sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dalam penelitian ini diperoleh sebesar 10.9454 dengan deviasi standar sebesar 160.34549. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 549.70, sedangkan nilai minimum sebesar -253.78.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata pada variabel Governance dari 236 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0.1375 dengan deviasi standar sebesar 0.30798. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 1.34 , sedangkan nilai minimum sebesar 0.00.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata pada variabel Komite Audit dari 236 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dalam penelitian ini diperoleh sebesar 0.5279 dengan deviasi standar sebesar 0.08325. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 0.85, sedangkan nilai minimum sebesar 0.48.

Pada tabel 3 menunjukkan nilai rata pada variabel Kinerja Keuangan dari 236 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dalam penelitian ini diperoleh sebesar 6.7107 dengan deviasi standar sebesar 2.12116. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 9.67, sedangkan nilai minimum sebesar 0.00

Pada tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata pada variabel Kekuatan CEO dari 236 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021 dalam penelitian ini diperoleh sebesar 5.1291 dengan deviasi standar sebesar 152.07973. Nilai maximum yang diperoleh sebesar 512.40, sedangkan nilai minimum sebesar -218.76

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Ashimp.Sig. sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berlandaskan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test terbukti bahwa nilai probabilitas > 0.200 , maka hal tersebut menunjukkan Uji Normalitas telah terpenuhi. Dari hasil uji normalitas yang tertera pada tabel 5 dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, hal ini diperkuat dengan adanya nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

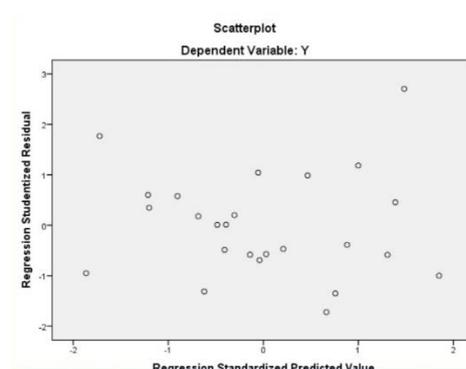
Tabel 4
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		236
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std.Deviation	.11587952
Most Extreme Differences	Absolute	.050
	Positive	.050
	Negative	-.046
Test Statistic		.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah,2024)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada *scatter plot* apakah menyebar luas atau membentuk pola tertentu pada residualnya. Jika titik tidak menyebar secara menyeluruh dan membentuk suatu pola maka terjadi adanya gejala heteroskedastisitas. Jika titik sudah menyebar secara menyeluruh maka bisa disimpulkan model regresi tersebut baik dan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas [40]. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijadikan panduan pada gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas di bawah ini menyatakan bahwa *scatter plot* telah menyebar secara menyeluruh dan tidak membentuk pola tertentu artinya pada penelitian ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah, 2024)

Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Multikolinieritas pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* di setiap variabel memiliki nilai $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Untuk memastikan ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat ditentukan dengan menentukan nilai VIF, apabila nilai VIF ≤ 10 atau nilai *tolerance* $\geq 0,10$, maka hasil penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas [40]

**Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients ^a		
Model	Collienarity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Enviromental	.403	2.482
Social	.399	2.508
Governance	.922	1.084
Komite Audit	.959	1.043
Kekuatan CEO	.887	1.127

a. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah, 2024)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel bebas yang terdapat pada penelitian[40]. Pengujian menggunakan metode uji *Durbin-Watson* dengan hasil yang diperoleh berdasarkan tabel 6 adalah nilai sebesar 1.890 yang menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* masih berada pada rentang daerah bebas autokorelasi yakni antara -2 sampai +2 dan dapat disimpulkan pada penelitian ini nilai *Durbin-Watson* lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 sehingga tidak terjadi autokorelasi [41].

**Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.855 ^a	.730	.699	415909659.6	1.890

a. Predictors: (Constant), Kekuatan CEO, Enviromental, Komite Audit, Governance, Social

b. Dependent Variable : Kinerja Keuangan

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah, 2024)

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji R²

Berdasarkan tabel 7 nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0.669 ini berarti 66,9% Kinerja Keuangan pada perusahaan yang telah dijadikan sampel di penelitian ini tahun 2018-2021 dipengaruhi oleh Pengungkapan *Enviromental, Social, and Governance* dan Komite Audit kemudian sebesar 33,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 7
Nilai Koefisien Determinasi**

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	.855 ^a	.730	.699	415909659.6

1	.855 ^a	.730	.699	415998659.6
---	-------------------	------	------	-------------

a. Predictors: (Constant), Kekuatan CEO, Enviromental, Social, Governance, Komite Audit

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah, 2024)

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel 8, dimana pengungkapan *Enviromental* (X1) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai signifikasi kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.038 dengan nilai beta sebesar - 427769535. Hasil tersebut menunjukkan variabel *Enviromental* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (Y) sehingga hipotesis 1 diterima. Pada variabel pengungkapan *Social* (X2) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai signifikasi lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.356 dan nilai beta sebesar 261688837.6. Hasil tersebut menunjukan bahwa hipotesis 2 ditolak. Pada variabel pengungkapan *Governance* (X3) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai signifikasi 0.001 dan nilai beta sebesar 91129503.89. Hasil tersebut menunjukkan variabel *Governance* (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hipotesis 3 diterima. Pada variabel Komite Audit (X4) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai signifikasi sebesar 0.001 dan nilai beta sebesar 400069598.7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (Y) , sehingga hipotesis 4 diterima.

Tabel 8
Hasil Uji T

Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collienarity Statistics	
		B	Std.Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1771115719	595105429.2		-2.976	.005		
	Enviromental	- 427769535	198440158.5	-.411	-2.156	.038	.403	2.482
	Social	261688837.6	279278594.3	.180	.937	.356	.399	2.508
	Governance	91139503.89	25641332.70	.448	3.554	.001	.922	1.084
	Komite Audit	400069598.7	105878474.2	.467	3.779	.001	.959	1.043
	Kekuatan CEO	131557533.2	131557533.2	.272	2.115	.042	.887	1.127
	M1	-14100804.9	4591294.937	-.488	-3.071	.004	.314	3.183
	M2	-39229460.8	52168504.82	-.146	-.752	.457	.212	4.270
	M3	22487922.29	4287396.001	.685	5.245	.000	.466	2.148
	M4	38180953.78	12849350.36	.477	2.971	.005	.308	3.249

a Dependent Variable : Kinerja Keuangan

Sumber : Output SPSS 23 (Diolah, 2024)

Analisis Regresi Moderasi (Moderate Regression Analysis/MRA)

Berdasarkan uji MRA yang telah dilakukan dan hasil uji ditunjukkan pada tabel 8, dimana variabel pengungkapan *Enviromental* (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan Kekuatan CEO sebagai variabel moderasi (Z) menunjukkan nilai signifikasi kurang dari 0.05 yaitu sebesar 0.004 dan nilai beta sebesar - 14100804.9. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kekuatan CEO (Z) mampu memoderasi dan memperlemah hubungan *Enviromental* (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hipotesis 5 diterima. Pada pengungkapan *Social* (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan Kekuatan CEO (Z) menunjukkan nilai signifikasi lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.457 dan nilai beta sebesar -39229460.8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Social* (X2) tidak mampu memoderasi hubungan pengaruh *Social* (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y),serta dapat disimpulkan bahwa Kekuatan CEO (Z) tidak dapat memoderasi hubungan pengungkapan *Social* (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y),sehingga hipotesis 6 ditolak. Pada variabel pengungkapan *Governance* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan Kekuatan CEO sebagai variabel moderasi (Z) menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0.000 dan nilai beta sebesar 22487922.29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kekuatan CEO (Z) mampu memoderasi dan memperkuat hubungan pengungkapan *Governance* (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hipotesis 7 diterima. Pada variabel Komite Audit (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y) dengan Kekuatan CEO (Z) menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0.005 dan nilai beta sebesar 38180953.78. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kekuatan CEO (Z) mampu memoderasi dan memperkuat hubungan Komite Audit (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y), sehingga hipotesis 8 diterima.

B. Pembahasan

Pengungkapan *Enviromental* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *enviromental* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut menunjukkan pengungkapan *Enviromental* kurang efisien terhadap kinerja keuangan yang di *proxy* kan dengan ROA. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungannya membutuhkan biaya yang tinggi diikuti dengan harga yang tinggi [27]. Biaya tersebut dapat menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja keuangan. Sebaliknya, pengungkapan lingkungan yang *dipublish* secara baik dapat menarik perhatian lebih banyak pihak yang berpotensi memberikan dampak positif pada kinerja keuangan serta memperkuat citra perusahaan [6]. Sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan perlu mendapatkan legitimasi yang baik dan *responsive* postif demi meningkatkannya kinerja keuangan [42]. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan [27] dan berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan [43].

Pengungkapan Social Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *social* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kondisi ini bisa terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu, salah satunya yaitu saat perusahaan mengungkapkan kondisi sosial tentunya memerlukan waktu yang cukup panjang [8]. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan tidak hanya fokus pada pengungkapan sosial yang ditujukan untuk mendapatkan reputasi perusahaan melainkan bisa ditinjau dari strategi bisnis maupun manajemen keuangan [7]. Hal ini tidak konsisten dengan teori legitimasi yang menjelaskan perusahaan yang fokus mempertahankan dukungan serta pengakuan dari pemangku kepentingan untuk meningkatkan reputasinya akan mempermudah meningkatkan kinerja keuangan [31]. Nyatanya perusahaan perlu menginvestasikan sumber daya untuk membangun dan memperkuat reputasi mereka dalam hal keberlanjutan dan mengamati hasil nyata dalam hal kinerja keuangan. Sebelum mencapai titik tersebut pengeluaran apapun dalam praktik sosial tidak akan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan [44]. Penelitian ini mendukung penelitian [30] dan berbanding terbalik dengan penelitian [31].

Pengungkapan Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *governance* (tata kelola) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi tata kelola perusahaan dengan baik akan mempengaruhi kualitas kinerja keuangan. Investor dapat mengakui kinerja keuangan perusahaan baik apabila melihat kualitas pengungkapan tata kelola perusahaan pada laporan tahunan yang *dipublish* setiap tahun. Pengungkapan informasi tata kelola melibatkan pengelolaan dan pengaturan perusahaan untuk memastikan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan [45]. Hal tersebut dapat membangun kepercayaan perusahaan serta membina hubungan yang kuat dengan investor, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional, pengambilan keputusan, dan strategi bisnis yang nantinya menghasilkan kinerja keuangan yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan *signalling theory* yang menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan sinyal-sinyal tertentu untuk berkomunikasi kepada pemangku kepentingan tentang kualitas informasi serta kondisi perusahaan yang akurat [13]. Hal tersebut dapat membantu terjadinya informasi yang tidak kredibel dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian [31] dan berbanding terbalik dengan penelitian [46].

Komite Audit Terhadap Kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8, hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena fungsi pengawasan yang telah dilakukan oleh anggota komite audit berjalan dengan baik. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI sudah menetapkan standart mengenai jumlah anggota komite audit sesuai dengan peraturan yang berlaku. Setiap anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan lebih menguntungkan perusahaan karena dapat mempercepat pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan berbagai aspek sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja keuangan [36]. Peran anggota komite audit ialah independensi dalam pelaksanaan pengawasan pengendalian keuangan perusahaan. Sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa komite bertindak sebagai agen yang mengutamakan keindependensian serta bertujuan untuk mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan [22]. Penelitian ini mendukung penelitian [36] berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh [21].

Pengungkapan Enviromental Terhadap Kinerja Keuangan di Moderasi oleh Kekuatan CEO

Berdasarkan uji MRA pada tabel 8, Kekuatan CEO mampu memoderasi *enviromental* terhadap kinerja keuangan, variabel kekuatan CEO juga dapat memoderasi dan memperlemah hubungan antara pengungkapan *enviromental* terhadap kinerja keuangan. Maka **H5 Diterima**. Kondisi ini bisa terjadi karena pengungkapan lingkungan yang berkualitas membutuhkan biaya yang tinggi yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan [6]. Kualitas pengungkapan lingkungan seperti menganalisis adanya persaingan secara efektif untuk melihat risiko di masa mendatang dilihat dari seberapa besar kekuatan CEO mempengaruhi [27]. CEO yang berfokus pada profitabilitas cenderung menyampingkan pengungkapan lingkungan yang dianggap memerlukan jangka panjang sehingga memicu terjadinya ketidaktransparan dalam pelaporan lingkungan serta mengabaikan risiko lingkungan yang berdampak pada kinerja keuangan, dan pada akhirnya melemahkan kepercayaan investor dan stakeholders [47]. Hasil penelitian ini

sependapat dengan penelitian [34] yang berpendapat bahwa variabel Kekuatan CEO mampu memoderasi dan memperlemah *Enviromental* terhadap Kinerja Keuangan.

Pengungkapan Social Terhadap Kinerja Keuangan di Moderasi Oleh Kekuatan CEO

Berdasarkan uji MRA pada tabel 8, Kekuatan CEO tidak mampu memoderasi pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan serta tidak mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan secara signifikan. Maka **H6 Ditolak**. Kondisi ini disebabkan karena perusahaan tidak memanfaatkan pengungkapan sosial sebagai sarana untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan investor karena dianggap tidak memberikan dampak pada kinerja keuangan [48]. Selain itu kebanyakan investor memiliki pendapat yang rendah terhadap pengungkapan *sustainability report* karena pada dasarnya perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* hanya sebagai iklan dan menghindari untuk memberikan informasi yang relevan, hal ini menyebabkan kualitas pengungkapan *sustainability report* masih dipertimbangkan oleh investor sehingga mengurangi ketertarikan investor terhadap perusahaan tentunya mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan [49]. Dalam hal ini CEO ditunjuk sebagai perwakilan perusahaan dalam hal menjalin hubungan dengan para investor. Kekuatan CEO tidak sepenuhnya bisa menciptakan laba tinggi dengan bermodalkan reputasi yang kurang terjalin serta kurang efisiennya pengungkapan *social* suatu perusahaan. Kekuatan CEO dianggap berperan penting karena CEO diarahkan mampu mengarahkan perusahaan untuk menciptakan laba dan mengoptimalkan peluang di masa depan untuk semua pihak yang terlibat, hal ini tidak selalu benar [27]. Perusahaan juga memerlukan waktu yang cukup lama dalam meninjau hasil dari pengungkapan *social* terhadap kinerja keuangan. Hasil nyata tersebut memerlukan pengeluaran yang tinggi dan dianggap merugikan perusahaan sehingga tidak berdampak pada kinerja keuangan [44]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa Kekuatan CEO tidak mampu memoderasi dan memperkuat hubungan antara variabel Social dengan Kinerja Keuangan [27].

Pengungkapan Governance Terhadap Kinerja Keuangan di Moderasi oleh Kekuatan CEO

Berdasarkan uji MRA pada tabel 8, Kekuatan CEO mampu memoderasi pengungkapan *governance* secara signifikan serta mampu memperkuat hubungan pengungkapan *governance* terhadap kinerja keuangan. Maka **H7 Diterima**. Kondisi ini terjadi karena perusahaan mampu mengungkapkan informasi tata kelola dengan baik dan didukung kekuatan CEO. Informasi tersebut diawasi oleh otoritas perusahaan termasuk CEO. Pelaporan informasi kepada pemangku kepentingan yang dilakukan oleh CEO secara transparan dan komunikatif cenderung mendorong perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Transparansi perusahaan yang luas, sahamnya cenderung lebih mudah diperoleh karena investor cenderung tertarik pada perusahaan yang menerapkan standar pengungkapan tata kelola tinggi [45]. Standar pengungkapan tata kelola yang tinggi inilah yang dapat dijadikan media untuk menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan sehingga memicu terjadinya peningkatan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [13] bahwa seorang CEO yang memprioritaskan tata kelola perusahaannya secara maksimal akan mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam hal mengungkapkan informasi tata kelola yang berkualitas dan ditujukan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan di Moderasi oleh Kekuatan CEO

Berdasarkan uji MRA pada tabel 8, Kekuatan CEO mampu memoderasi komite audit secara signifikan serta mampu memperkuat hubungan komite audit dengan kinerja keuangan. Maka **H8 Diterima**. Hubungan baik yang terjalin antara CEO dan Komite Audit akan mempengaruhi informasi keuangan perusahaan. Komite Audit akan transparansi dalam hal finansial perusahaan begitu pula CEO membantu komite audit dalam hal pengambilan keputusan [22]. Kedua aspek tersebut saling bertukar informasi yang ditujukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan [22]. Semakin komunikatif dan transparansi hubungan yang terjalin antara komite audit dan CEO maka semakin mudah pula dalam hal pengambilan keputusan, pelaporan keuangan, dan pengelolaan risiko yang akan terjadi pada perusahaan. Transparansi yang dilakukan antara komite audit dan CEO dapat menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menentukan baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Semakin berkualitas laporan keuangan tersebut, maka semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sejalan dengan penelitian [25] yang menyatakan bahwa dengan adanya kekuatan CEO dan kontribusi CEO secara signifikan dalam memperkuat hubungan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memastikan bahwa fungsi pengawasan internal berjalan dengan efektif.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dan mengkaji pengaruh Pengungkapan ESG (*Enviromental, Social, and Governance*) dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan dengan Kekuatan CEO sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Pengungkapan *Enviromental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungannya memiliki pengaruh negatif dan kurang efisien terhadap kinerja keuangan. Dapat disimpulkan biaya yang dibutuhkan untuk pengungkapan lingkungan cukup besar dan berakibat menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. (2) Pengungkapan *Social* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena pada saat

melakukan pengungkapan *Social* yang ditujukan untuk memperkuat reputasi perusahaan memerlukan jangka waktu yang cukup lama lalu perusahaan perlu untuk mengamati hasil nyata dengan menginvestasikan sumber dayanya dalam hal keberlanjutan dan kinerja keuangan. (3) Pengungkapan *Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi tata kelola secara transparan dan berkualitas akan membantu menarik kepercayaan investor dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Transparansi informasi inilah yang membantu perusahaan untuk menarik kepercayaan investor lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. (4) Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh anggota komite audit, keahlian di bidang akuntansi dan keuangan setiap anggota komite audit, serta independensi yang dimiliki setiap anggota akan mempermudah dalam pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan berbagai aspek dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja keuangan. (5) Kekuatan CEO mampu memoderasi pengungkapan *Environmental* terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena CEO hanya berfokus pada profitabilitas dan cenderung menyampingkan pengungkapan kinerja lingkungannya serta mengabaikan risiko lingkungan sehingga memicu terjadinya ketidaktransparan dalam pelaporan lingkungan dan memperlemah kepercayaan investor yang berdampak pada kinerja keuangan. (6) Kekuatan CEO tidak mampu memoderasi pengungkapan *Social* terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini disebabkan karena CEO yang ditunjuk sebagai perwakilan perusahaan tidak mampu memanfaatkan dengan baik pengungkapan *Social* sebagai sarana untuk menjalin hubungan jangka panjang dengan investor yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. (7) Kekuatan CEO mampu memoderasi pengungkapan *Governance* terhadap Kinerja Keuangan. Dapat disimpulkan CEO yang bertugas sebagai otoritas pengawas perusahaan melaporkan informasi tata kelola perusahaan yang berkualitas secara komunikatif dan transparan kepada investor, sehingga investor lebih mudah tertarik karena standart pengungkapan perusahaan yang tinggi serta berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. (8) Kekuatan CEO mampu memoderasi Komite Audit terhadap Kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena hubungan secara transparansi yang terjalin antara CEO dan Komite Audit dapat mempermudah pengambilan keputusan dalam hal pelaporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Adapun pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan supaya memperluas sampel penelitian, menambahkan periode penelitian, dan menggunakan tahun penelitian terbaru yang diharapkan hasil penelitian lebih akurat serta menambah variabel independent lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti profitabilitas, dewan komisaris, *intellectual capital* dan lain lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya. Atas izin-Nya telah memperkenalkan penulis sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis bersyukur telah mencapai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini dapat selesai sesuai target penulis. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Kedua orangtua, serta keluarga besar penulis yang telah memberikan doa yang tidak pernah putus, limpahkan kasih sayang dan cinta yang tulus, materi, motivasi, perhatian yang diberikan selalu membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki orang tua dan juga keluarga besar yang luar biasa.
2. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Novelia yang selalu mendukung saya sedari awal sampai saat ini, mendengar seluruh keluh kesah, selalu memotivasi saya dalam hal apapun, dan tiada henti memberikan pengarahan dan semangat yang tinggi. Terimakasih telah berjasa dan membersamai saya kurang lebih dari 10 tahun untuk membantu menggapai cita-cita saya.
3. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Lucilia, Selvia, Zulfa, Dhea, Cendy, Anis, dan Alfina terima kasih telah memberikan penulis dukungan yang tiada henti, telah membersamai, mendukung satu sama lain, saling membantu, serta mendengar segala keluh kesah selama proses semester akhir. Semoga nanti kita semua bisa sukses dikemudian hari 'Aamiin ya Rabbal'alamin'.
4. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan dan bisa sampai pada titik ini. Selamat ya atas gelar S. Ak-Nya. Percayalah, proses yang kamu lakukan tidak akan mengkhianati hasil. Semoga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya serta sukses selalu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang masih harus penulis tingkatkan lagi agar bisa lebih baik ke depannya dari pihak mana pun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk siapapun yang membacanya, secara khusus untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan Pendidikan Akuntansi.

REFERENSI

- [1] A. Meiyana and M. N. Aisyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-," *Nominal Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, 2019.
- [2] "Tertinggi dalam Sejarah, PTBA Raih Laba Bersih Rp 12,6 Triliun," 2020. <https://www.ptba.co.id/berita/tertinggi-dalam-sejarah-ptba-raih-laba-bersih-rp-126-triliun-1644>
- [3] M. A. Ghani, "Kinerja Operasi dan ESG Tingkatkan Laba Bersih ANJ 18 Kali Lipat," 2022. <https://news.majalahhortus.com/kinerja-operasi-dan-esg-tingkatkan-laba-bersih-anj-18-kali-lipat/>
- [4] Rah, "Pecah Rekor, BUMI Catat Pendapatan US\$ 8,53 Miliar," 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230329090816-17-425350/pecah-rekor-bumi-catat-pendapatan-us--853-miliar>
- [5] Investor daily, "ESG Disclosure Awards 2021, Enam Perusahaan Raih Leadership AA dan Leadership A," 2021. <https://investor.id/market-and-corporate/268668/esg-disclosure-awards-2021-enam-perusahaan-raih-leadership-aa-dan-leadership-a>
- [6] A. M. P. Rahayudi and A. Apriwandi, "Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan," *Owner*, vol. 7, no. 1, pp. 774–786, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i1.1334.
- [7] M. A. Rizqi and M. Munari, "Effect ESG on Financial Performance," *Owner*, vol. 7, no. 3, pp. 2537–2546, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i3.1600.
- [8] I. A. Permata Sari and H. H. Andreas, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 3, no. 3, p. 206, 2019, doi: 10.23887/ijssb.v3i3.20998.
- [9] A. Triyani, S. W. Setyahuni, and K. Kiryanto, "The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure," *J. Reviu Akunt. dan Keuang.*, vol. 10, no. 2, p. 261, 2020, doi: 10.22219/jrak.v10i2.11820.
- [10] S. Syafrullah and H. Muharam, "Analisis Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Dan Governance (Esg) Terhadap Abnormal Return (Studi Pada Perusahaan Indonesia Dan Malaysia Yang Mengungkapkan Esgscore dan Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Dan Bursa Malaysia Tahun 2010-2015)," *Diponegoro J. Ofnagement*, vol. 6, no. 2, pp. 1–14, 2017.
- [11] D. Junius, A. Adisurjo, Y. A. Rijanto, and Y. E. Adelina, "The Impact of ESG Performance to Firm Performance," *J. Apl. Akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 21–41, 2020.
- [12] A. Buallay, "Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector," *Manag. Environ. Qual. An Int. J.*, vol. 30, no. 1, pp. 98–115, 2019, doi: 10.1108/MEQ-12-2017-0149.
- [13] Y. Zhao, E. Elahi, Z. Khalid, X. Sun, and F. Sun, "Environmental, Social and Governance Performance: Analysis of CEO Power and Corporate Risk," *Sustain.*, vol. 15, no. 2, pp. 1–18, 2023, doi: 10.3390/su15021471.
- [14] S. Chen, Y. Song, and P. Gao, "Environmental, social, and governance (ESG) performance and financial outcomes: Analyzing the impact of ESG on financial performance," *J. Environ. Manage.*, vol. 345, no. August, p. 118829, 2023, doi: 10.1016/j.jenvman.2023.118829.
- [15] G. Ningwati, R. Septiyanti, and N. Desriani, "Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan," *Goodwood Akunt. dan Audit. Reviu*, vol. 1, no. 1, pp. 67–78, 2022, doi: 10.35912/gaar.v1i1.1500.
- [16] L. I. Kumajas, D. P. E. Saerang, J. B. Maramis, L. O. H. Dotulong, and D. Soepeno, "Kontradiksi Sustainable Finance," *J. EMBA J. Ris. Ekon. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 10, no. 2, pp. 1034–1041, 2022, doi: 10.35794/emba.v10i2.41356.
- [17] K. R. Widayawari and K. A. Suardana, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan," *J. Akunt. Dan Gov. Andalas*, vol. 6, no. 1, pp. 1–13, 2020.
- [18] O. Al Farooque, W. Buachoom, and L. Sun, "Board, audit committee, ownership and financial performance – emerging trends from Thailand," *Pacific Account. Rev.*, vol. 32, no. 1, pp. 54–81, 2020, doi: 10.1108/PAR-10-2018-0079.
- [19] Yunita Kurnia Shanti, "Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening," *ABIS Account. Bus. Inf. Syst. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 147–158, 2020, doi: 10.22146/abis.v3i2.59311.
- [20] S. Kasthury and S. Anandasayanan, "Impact of Audit Committee Characteristics on Financial Performance of Companies Listed under Materials Sector in CSE," *SSRN Electron. J.*, pp. 70–78, 2021, doi: 10.2139/ssrn.3844244.
- [21] N. C. Aisyah Yulianti, "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan

- Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 12, no. 265–98, pp. 1–14, 2023.
- [22] A. Anita and C. N. Cahyati, “Komite Audit dan Kinerja Perusahaan: Peran Moderasi dari Konsentrasi Kepemilikan dan Kekuatan CEO,” *Jambura Account. Rev.*, vol. 4, no. 1, pp. 114–129, 2023, doi: 10.37905/jar.v4i1.70.
- [23] M. Romano, A. Cirillo, C. Favino, and A. Netti, “ESG (Environmental, social and governance) performance and board gender diversity: The moderating role of CEO duality,” *Sustain.*, vol. 12, no. 21, pp. 1–16, 2020, doi: 10.3390/su12219298.
- [24] W. M. A. Najib, H. S. F. Rachana, V. Hafiza, and A. Hashim, *Peran moderasi kekuasaan CEO pada hubungan antara pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola dan kinerja keuangan di pasar negara berkembang*. 2023.
- [25] S. A. Javeed, T. S. Ong, R. Latief, H. Muhamad, and W. N. Soh, “Conceptualizing the moderating role of ceo power and ownership concentration in the relationship between audit committee and firm performance: Empirical evidence from Pakistan,” *Sustain.*, vol. 13, no. 11, 2021, doi: 10.3390/su13116329.
- [26] O. S. A. F. A. S. I. F. O. A. Alex, and O. Felicia, “Does Ceos Power Moderate The Effect Of Audit Committee Objectivity On Financial Reporting Quality In The Nigerian Banking Sector?,” *Acad. Strateg. Manag. J.*, vol. 18, no. 2, pp. 1–15, 2019.
- [27] H. Barraq Mellina Zahro, “Pengaruh Kinerja Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kekuatan Ceo Sebagai Variabel Moderasi,” *Diponegoro J. Manag.*, vol. 10, no. 3, pp. 1–15, 2021.
- [28] A. Zainab and D. I. Burhany, “Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur,” *Ind. Res. Work. Natl. Semin.*, pp. 26–27, 2020.
- [29] A. Badjuri, J. Jaeni, and A. Kartika, “Peran Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi,” *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 28, no. 1, pp. 1–19, 2021, doi: 10.35315/jbe.v28i1.8534.
- [30] E. Benanda and M. T. Parasetya, “Analisis Pengaruh Tata Kelola Corporate Social Responsibility dan Kinerja Corporate Social Responsibility Berorientasi Lingkungan dan Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 10, no. 4, pp. 1–15, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33013%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/33013/26377>
- [31] A. M. Minggu, J. Aboladaka, and G. F. Neonufa, “Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia,” *Owner*, vol. 7, no. 2, pp. 1186–1195, 2023, doi: 10.33395/owner.v7i2.1371.
- [32] F. Mumtazah and A. Purwanto, “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–11, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [33] H. Jabak, “Influence of the Audit Committee on the Quality of Financial Reports in Lebanese Private Sector,” *Eur. J. Bus. Manag. Res.*, vol. 7, no. 4, pp. 367–377, 2022, doi: 10.24018/ejbmr.2022.7.4.1606.
- [34] P. Velte, “Does CEO power moderate the link between ESG performance and financial performance?,” *Manag. Res. Rev.*, vol. 43, no. 5, pp. 497–520, Jan. 2020, doi: 10.1108/MRR-04-2019-0182.
- [35] A. Triyani, S. W. Setyahuni, and F. D. Makwuna, “Pengaruh Kinerja Non Keuangan (Environmental, Social, Governance) terhadap Resiko Investasi Perusahaan,” *J. Akunt. DAN BISNIS J. Progr. Stud. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 155–165, 2021, doi: 10.31289/jab.v7i2.5602.
- [36] A. D. A. Irma, “Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Konstruksi 2013-2017,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 7, no. 3, pp. 697–712, 2019.
- [37] D. B. Ziliwu, L. P. Surbakti, and A. A. S. Mashuri, “Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak dengan Kualitas Audit Eksternal sebagai Variabel Moderasi,” *Equity*, vol. 24, no. 1, pp. 101–122, 2021, doi: 10.34209/equ.v24i1.2258.
- [38] I. A. Rahmatika, J. Widiatmoko, and J. Akuntansi, “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah,” *J. Ilm. Mhs. Akuntansi) Univ. Pendidik. Ganessa*, vol. 13, no. 1998, pp. 2614–1930, 2022.
- [39] L. Liana, “Penggunaan MRA dengan SPSS untuk menguji pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen,” *Dinamik*, vol. 14, no. 2, pp. 90–97, 2009.
- [40] D. S. Purba, W. J. Tarigan, M. Sinaga, and V. Tarigan, “Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regressi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19,” *J. Karya Abadi*, vol. 5, pp. 5–24, 2021.
- [41] D. Nachrowi and U. Hardius, “Uji Autokorelasi,” *Imsspada.kemdikbud.go.id*, pp. 1–12, 2015.

- [42] Novi Herlina Indrawati, “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015,” vol. 151, pp. 10–17, 2015.
- [43] P. S. S. dan J. Widiatmoko, “Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Gender Diversity Sebagai Variabel Moderasi,” *Ekon. Dan Bisnis*, vol. 5, no. 9, pp. 3634–3642, 2023.
- [44] E. D. S. dan Daljono, “Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011),” *Diponegoro J. Account.*, vol. 3, no. 1, pp. 65–79, 2014.
- [45] Wahdan Arum Inawati and R. Rahmawati, “Dampak Environmental, Social, Dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Akad. Akunt.*, vol. 6, no. 2, pp. 225–241, 2023, doi: 10.22219/jaa.v6i2.26674.
- [46] E. V. Husada and S. Handayani, “Pengaruh Pengungkapan Esg Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019),” *J. Bina Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 122–144, 2021, doi: 10.52859/jba.v8i2.173.
- [47] A. Z. Nisa, K. H. Titisari, and E. Masitoh, “Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan,” *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 5, no. 5, pp. 2400–2411, 2023, doi: 10.47467/alkharaj.v5i5.3410.
- [48] D. Citrajaya and I. Ghozali, “Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Aktivitas CSR Dalam Dimensi Tata Kelola, Lingkungan, dan Sosial Terhadap Manajemen Laba,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–14, 2020.
- [49] B. Walker, “Corporate Social Responsibility,” *Bus. Ethics A Eur. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–47, 1992, doi: 10.1111/j.1467-8608.1992.tb00173.x.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.